

NYIMAK

Journal of Communication

Nyimak: Journal of Communication | Vol. 4 | No. 1 | Halaman 1 - 156 | Maret 2020 | ISSN 2580-3808



Published By:
Department of Communication Science
Faculty of Social and Political Science
Universitas Muhammadiyah Tangerang



Alamat Redaksi (Journal Address)

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH TANGERANG

Jl. Mayjen Sutoyo No. 2 (depan Lap. A. Yani) Kota Tangerang, Banten, Indonesia

Website : <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/nyimak>

Email : journalnyimak@fisipumt.ac.id

NYIMAK

Journal of Communication

DAFTAR ISI (TABLE OF CONTENT)

Efektivitas Dakwah melalui Instagram — Febri Nurrahmi dan Puteri Farabuana —	1 – 16
Perbandingan Konsep-konsep <i>Triumvirate Sunda</i> dengan <i>Trias Politica</i> dalam Perspektif Komunikasi Politik — Rangga Saptya Mohamad Permana dan Jimi Narotama Mahameruaji —	17 – 33
Tantangan Humas Pemerintah Daerah dalam Upaya Publikasi Inovasi Program <i>Smart City</i> — Umaimah Wahid dan Nurzahara Amalia —	35 – 51
Studi Kasus Politik Identitas Perempuan dalam Film <i>Ada Apa Dengan Cinta</i> — Arni Ernawati —	53 – 72
Twitter Media Platform to Set-Up Political Branding: Analyzing '@Kiyai_Marufamin' in 2019 Presidential Election Campaign — Al Fauzi Rahmat & Eko Priyo Purnomo —	73 – 88
Preferensi Media Sosial Generasi Milenial pada Tingkat Pengetahuan Calon legislatif — Nufian S. Febriani —	89 – 107
Komunikasi Politik dan Kecenderungan Pilihan Partai Kaum Santri dan Abangan di Pemilu 1955 — Moh Sonhaji & Faishal Hilmy Maulida —	109 – 124
Penolakan Publik terhadap Wacana Wisata Halal Danau Toba — Rose Emmaria Tarigan & Abdul Basit —	125 – 134

Deskripsi Tarian Maena sebagai Identitas Suku Nias — Sonny Eli Zaluchu —	135 – 147
Pengelolaan Kesan Verbal dan Nonverbal <i>Customer Service</i> — Rismiatun, Umaimah Wahid & Ilham Ramdana —	149 – 156

Studi Kasus Politik Identitas Perempuan dalam Film *Ada Apa dengan Cinta*

Case Study of the Politics of Women's Identity in Ada Apa dengan Cinta Films

Arni Ernawati

Program Studi Broadcasting Universitas Dian Nuswantoro

Jl. Imam Bonjol No. 207, Pendrikan Kidul, Semarang

Email: ernawatiarni@gmail.com

ABSTRAK

Media audiovisual seperti film diyakini bisa menjadi alat penyampai pesan paling ampuh untuk masyarakat. Tidak heran banyak industri film semakin tumbuh subur untuk berlomba-lomba membuat film. Tema film yang hadirkan pun bermacam-macam, dan tema percintaan masih mendominasi dalam industri perfilman kita. Salah satu film yang turut meramaikan industri perfilman adalah film *Ada Apa dengan Cinta* (AADC) yang dirilis pada 7 Februari 2002. Film ini bisa dikatakan sebagai film pelopor dan paling laris pada masanya untuk kategori film pop-remaja atau percintaan platonis remaja. Film ini mengandung pesan penting bagi perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk membuka dan menganalisis pesan menyangkut politik identitas perempuan yang dibawakan dalam film AADC. Penulis mencoba mengamati setiap alur dan adegan dalam film. Film ini membawakan tentang perempuan yang dalam tekanan *patriarki* dan perempuan yang berjuang keluar dari tekanan tersebut. Hasil yang didapat dalam penelitian ini berupa hasil studi kasus atau analisis yang berhubungan dengan politik identitas dalam film.

Kata kunci: Politik identitas, perempuan, analisis film

ABSTRACT

Audio-visual media like film as the most powerful message delivery tool for public. No wonder many film industries are flouthing to compete making movies. The theme of the film has been introduced with variuos kinds, and romance films still win our film industry. One of the titles the film present, which helped enliven the film industry is the film Ada Apa dengan Cinta (AADC). The film is a teenage love story by Rudi Soedjarwo success kicked off the Indonesia film market. The film background is about Rangga and Cinta with the spices of romance in adolescence, arguably the forerunner and most film best-selling in his time for the category of pop-teen film or teen platonic romance. Besides this film about important messages about and for women. This research tries to opened and analyzed messages about the identity politics of women presented in the film. The authors tries to withdraw every plot and scene in the film. This film tells about womwn under patriarchal pressure and women who struggle to get out of that pressure. to get a guess and analyzing messages containing identity politics delivered. The result obtained in this research consist of case studies and anlyzes relating to identify politics film.

Keywords: Identity politics, women, film analysis

PENDAHULUAN

Film adalah media komunikasi, penuangan imajinasi dan inspirasi dalam skenario pembabakan sesuai dengan narasi tekstual. Ia menjadi unit budaya, sekaligus teknologi penyampai pesan kepada khalayak. Film memiliki fungsi berbeda. Ia bisa menjadi komoditas entertainment, sarat pesan edukasi, sekaligus sebagai alat propaganda dari kepentingan kekuasaan. Dalam proses akulturasi budaya yang berlangsung dengan cara pemaksaan oleh masyarakat luar, biasanya perubahan kebudayaan hanya terjadi pada tataran permukaan. Dalam akulturasi, pihak luar yang menguasai suatu daerah akan menyebarkan kebudayaannya dengan paksa. Kebudayaan yang mereka miliki, dianggap lebih maju dari kebudayaan tempatan. Selain itu, dengan memaksa kebudayaan, mereka dapat melakukan eksploitasi kekayaan di daerah yang dikuasainya. Perubahan kebudayaan dengan cara pemaksaan, jelas ada keinginan-keinginan di baliknya. Keinginan ini tentu dapat merugikan masyarakat di sekitar, tetapi karena adanya kekuasaan bermain maka masyarakat lokal menerimanya. Tentu saja kebudayaan luar berbaur dengan kebudayaan lokal yang mereka miliki selama ini (Suyadi, 2019).

Menurut Turner, makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat berbeda dengan film sekadar refleksi dari realitas. Kreativitas manusia dalam produk ciptaannya terkait erat dengan budaya, karena kebudayaan adalah sarana bersemainya cipta, rasa, dan karsa manusia (Marta & Rieuwpassa, 2018).

Saat ini film di Indonesia sedang menuju era keemasan. Produksi film nasional per tahun semenjak bangkit kembali di tahun 2001—dipelopori film pop-remaja *Ada Apa dengan Cinta* (AADC)—mencapai 50-60 judul. Tapi mayoritas judul atau tema film itu masih menggambarkan kondisi miskin kreativitas dan gagasan. Temanya masih saja didominasi horor dan percintaan platonis remaja. Namun ada juga beberapa film yang diproduksi dengan semangat idealis, yang justru menghasilkan apresiasi tinggi dari masyarakat seperti *Laskar Pelangi* dan *Denias*. Yang keduanya mengangkat tema pendidikan. Lantas, bagaimana nasib film yang mengupas eksistensi kehidupan perempuan? Film yang bertema perempuan atau mengeksplorasi posisi, kondisi, keinginan, dan kepentingan perempuan dalam telaah psikologis bisa dibedakan menjadi beberapa hal. *Pertama*, tema perempuan remaja dengan beragam harapan dan “tingkah laku” romantika percintaan. Sebut saja AADC, *Drop Out*, dan *Kawin Kontrak*. *Kedua*, tema simbolis politik yang menggambarkan rendahnya penghargaan terhadap martabat perempuan.



Gambar 1. Poster Film AADC

Hal ini dikonstruksi dalam berbagai film horor, di mana tokoh antagonis (atau protagonis?) yang menjadi “setan” adalah sosok perempuan, misalkan film *Sarang Kuntulanak* dan *Hantu Ambulans*. *Ketiga*, tema kemuliaan keluarga, di mana perempuan mendapat porsi mengekspresikan kepentingan-aspirasi dalam pembabakan jalan cerita serta klimaks penarasian. *Keempat*, dan justru meledak, adalah film yang mengupas perempuan dalam kaca mata politik identitas. Hal ini terwakili oleh *Ayat-ayat Cinta* (AAC) dan *Ketika Cinta Bertasbih*, di mana perempuan dijadikan aktor sekaligus “serdadu” lakon pelaksana dari standar moralitas yang dianggap ideal oleh penulis skenario. Film *Perempuan Berkalung Sorban*, *Ayat-Ayat Cinta*, dan *Ketika Cinta Bertasbih* adalah film yang laris ditonton oleh masyarakat Indonesia, bahkan film *Ketika Cinta Bertasbih* dibagi menjadi 2 bagian. Film ini mempunyai persamaan, yaitu sama-sama mengangkat tema Perempuan dan Religi. Film-film ini seakan menculik perhatian penonton bioskop karena tampil beda dengan tema yang diangkat biasanya. *Settle* kebangkitan film nasional berawal dari film percintaan remaja AADC, yang bermunculan setelah itu justru ialah film-film seram alias horor.

Ada dua hal menarik yang bisa dicatat dalam sejarah perfilman Indonesia pada era 2000-an, yaitu ramainya penonton yang datang ke bioskop dan munculnya sineas muda Indonesia (*Kompas*, 7 Desember 2008). Film *Ayat-Ayat Cinta* dan *Laskar Pelangi* akan selalu diingat sebagai bagian dari kebangkitan dunia perfilman nasional yang diadaptasi dari karya sastra (novel). Pada 2008, film *Ayat-Ayat Cinta* sudah ditonton oleh 3,7 juta penonton, sementara

film *Laskar Pelangi*, dua bulan semenjak dirilis, ditonton sekitar 4 juta penonton. Salah satu faktor kesuksesan kedua film ini adalah suksesnya penjualan buku *Ayat-Ayat Cinta* dan *Laskar Pelangi* sebelum keduanya diadaptasi menjadi film layar lebar. Selain digarap serius, dua film ini menyajikan tema percintaan remaja dan tidak memiliki unsur komedi yang berbau seksual (Chaniago, 2018).

Tema Perempuan dan Islam menjadi angin segar untuk penikmat film. Para pembuatnya juga pasti sangat menyadari bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. Dalam *Ayat-ayat Cinta*, perempuan dikisahkan sebagai pencari cinta yang tunduk kepada kebenaran tekstual religi, sehingga harus menerima takdir dalam perkawinan yang *polygamous*, meski tokoh laki-lakinya (Fahri) seolah meragukan entitas takdir poligamis tersebut. Sutradara Hanung Bramantyo berhasil mereduksi kepentingan ideologis film AAC yang berbeda dengan pesan moralitas dalam novel Habiburrahman El Shirazy. Dalam filmnya memang dibuat lebih realistis, adanya “keberatan” dan cemburu tokoh utama perempuan yang hendak dipoligami, hal itu tidak terdapat dalam versi novelnya. Perempuan digambarkan dalam film ini sebagai seorang yang pasif dalam menerima keadaan dipoligami oleh suaminya. Dengan senjata ayat dalam Islam (setting film) yang menyatakan bahwa laki-laki diperbolehkan menikahi 1, 2, 3, atau 4 perempuan. Perempuan “dipaksa” untuk menerima hal itu walaupun ada pemberontakan dalam dirinya yang tidak diungkapkan. Sedangkan dalam *Ketika Cinta Bertasbih*, menguatkan pesan politik identitas yang mengkristalisasi moralitas agama yang harus dijalani perempuan religius. Perempuan yang religius adalah yang memainkan posisi, kultur, dan amanat sesuai dengan takdir teks keagamaan tanpa reserve. Meski jalan ceritanya menggambarkan indahnya pencarian cinta yang berujung pada perkawinan monogamis, namun identitas “bermoral” dan “tidak bermoralnya” perempuan centre distandarisasi pada penampilan luar, kesantunan bahasa, atau kepatuhan kepada nasihat/ ajaran agama. Hal ini menjadikan perempuan tidak dapat berbuat banyak atas apa yang diinginkannya, serta terkungkung dalam norma agama dan budaya. Perempuan tidak mempunyai hak Penuh atas pribadinya sendiri. Hal ini berbeda dengan pesan *Perempuan Berkalung Sorban* yang dibintangi Revalina S. Tema. Film ini tegas menggambarkan pemberontakan perempuan atas tradisi yang patriarkhis, yang menindas kesetaraan hak perempuan. Atas nama tradisi, perempuan dilarang meneruskan sekolah dan yang paling layak hanya berada dalam posisi domestik. Tokoh utama perempuan dalam film ini digambarkan sebagai perempuan yang berani mendongkrak nilai-nilai patriarki.

Bhasin menjelaskan bahwa secara umum patriarki bisa diartikan sebagai dominasi laki-laki; kata “*patriarki*” secara harfiah berarti kekuasaan bapak atau “*patriakh (patriarch)*”. Pada awalnya patriarki digunakan untuk menyebut suatu jenis “keluarga yang dikuasai oleh kaum laki-laki”.

Dengan uraian diatas, dapat disimpulkan, saat ini mainstream tematik perfilman nasional yang berelasi dengan nasib perempuan terbelah menjadi tiga blok politik identitas. Pertama adalah politik identitas pasar. Blok ini menjadikan film yang mengeksploitasi tubuh perempuan dalam skenario cerita horor, komedi, seks, drama keluarga sebagai alat kepentingan ekonomi yang menyesuaikan dengan selera pasar. Pasar yang gemar dengan hantu perempuan yang seksi, perempuan berpakaian terbuka, atau perempuan yang menjadi korban dalam rumah tangga sebagai titik kisah jalan cerita. Hal ini membuat para film maker membuat film dengan tema-tema standar yang sesuai dengan keinginan pasar, dengan pesan yang sederhana, atau bahkan tidak ada pesan moral dalam film yang diproduksi. Karena hanya sekedar membuat tontonan yang menghibur. Yang kedua, politik identitas yang menggambarkan eksklusivitas ideologi. Film ini diproduksi berdasarkan roman sastra (novel) atau dibuat berdasarkan naskah lakon dengan pesan moral yang kental, dengan ukuran (standar) moralitas yang ditempatkan dalam pemahaman oposisi biner (sebuah sistem yang membagi dunia dalam dua kategori yang berhubungan). Dalam struktur oposisi biner yang sempurna, segala sesuatu dimasukkan dalam kategori A atau kategori B, dan dengan memakai pengkategorian itulah, kita mengatur pemahaman dunia di luar kita. Moral perempuan yang baik selalu digambarkan sebagai tokoh protagonis, dan sebaliknya yang jahat selalu menjadi tokoh antagonis, yang biasanya selalu kalah pada akhir cerita. Dalam tema-tema demikian yang juga menjadi favorit para pembuat film, membuat garis di atas yang jelas antara yang baik dan yang buruk. Perempuan yang baik yang layak menjadi contoh tauladan dan tokoh yang jahat yang dibenci oleh penonton. Ketiga, politik identitas kesetaraan gender. Film ini diproduksi untuk kepentingan idealis berdasarkan naskah yang menggambarkan proses resistensi perempuan atas ketidakadilan gender dan penindasan terhadap perempuan. Perempuan digambarkan pemberani dan tidak hanya pasrah dengan keadaan, tapi juga berbuat sesuatu. Sesuai dengan apa yang ia inginkan dengan menunjukkan bahwa perempuan juga bisa berbuat atau melakukan hal yang sama dengan kaum laki-laki bahkan lebih.

Adapun Rekomendasi untuk para pembuat film, fungsi pendidikan dapat lebih diperkuat, terutama jika ditujukan untuk meningkatkan karakter biopik tertentu. Pada selanjutnya, akan ada nilai-nilai yang dapat dipelajari dan dipraktikkan pemirsa. Tak terkecuali untuk melanjutkan dan mengembangkan film nasional agar dapat bersaing secara global (Marta, 2018)

METODE

Penelitian ini menggunakan teori gender dengan pendekatan model penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yang didefinisikan sebagai penelitian yang mengemukakan gambaran (*description*) dan/atau pemahaman (*understanding*) mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi. Penggambaran (*description*) tersebut ditujukan agar dapat memberikan pemahaman (*understanding, verstehen*) mengenai gejala yang terjadi. Sedangkan, teori gender adalah istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil (Hasanah & Musyafak, 2018).

Teknik yang digunakan adalah teknik observasi atau pengamatan, teknik observasi sendiri dapat didefinisikan sebagai penelitian di mana peneliti langsung mencari objek (film) untuk melihat, mengamati perilaku dan karakter serta adegan para pemain dalam film.

Metode penelitian ini sendiri adalah metode kualitatif deskriptif. Pendekatan teori gender diarahkan untuk meneliti teks-teks dalam naratif dan visual sinematik dari film AADC. Artinya, produksi makna dalam konteks politik identitas dan keragaman ideologi tokoh cerita dalam film yang diteliti, tercermin baik pada representasi teks-teks naratif maupun visual sinematik (Haryanto, 2019).

Peneliti mengumpulkan data dengan berperan sebagai observer. Dalam penelitian ini, peneliti merekam/mencatat semua alur dalam film AADC yang yang menjadi objek penelitian, melalui media Youtube. Setelah melakukan penelitian, peneliti menganalisa obyek untuk dicari inti dari permasalahan yang ingin dijawab dengan menggunakan teori teori gender dan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam hal ini mengenai studi kasus politik identitas perempuan. Selain itu peneliti juga meminta pendapat mengenai isi dari beberapa orang yang pernah menonton film yang menjadi objek penelitian.

PEMBAHASAN

Politik Identitas dan Perempuan

Stuart Hall menyatakan bahwa identitas seseorang tidaklah dapat dilepaskan dari *sense* (rasa atau kesadaran) terhadap ikatan kolektivitas. Ketika identitas diformulasikan *otherness* (keberbedaan) atau sesuatu di luar persamaan-persamaan tersebut sehingga karakteristik identitas bukan hanya dibentuk oleh ikatan kolektif, melainkan juga oleh kategori-kategori pembeda (*categories of differences*).

Tabel 1. Politik Identitas menurut Ahli

Nama Ahli	Pendapat
Heller (2018)	Sebuah konsep dan gerakan politik yang fokus perhatiannya pada perbedaan (difference) sebagai suatu kategori politik utama
Young (2016)	Politik identitas berkaitan secara erat dengan gagasan atau ide tentang terjadinya penindasan terhadap kelompok-kelompok sosial berkaitan dengan identitas mereka
Lukmantoro (2019)	Politik identitas adalah tindakan politis untuk mengedepankan kepentingan-kepentingan dari anggota suatu kumpulan karena memiliki kesamaan identitas atau karakteristik, baik berbasis pada ras, etnisitas, gender, atau keagamaan.

Penggambaran identitas juga dituangkan dalam sebuah film yang kadang mengandung unsur yang menjelaskan tentang sebuah identitas. Seperti halnya dalam film romansa percintaan AADC (2002). Film ini merepresentasikan kehidupan remaja dan bumbu-bumbu percintaan serta konflik yang biasa dialami oleh para remaja, khususnya di usia bangku SMA. Identitas remaja perempuan yang memiliki sifat rasa ingin tau, menggebu-gebu, kisah percintaan dan seribu masalah yang dihadapi menjadi identitas dimasa remaja.

**Gambar 2. Cinta dan Teman-Temannya**

AADC berkisah tentang konsep kesetaraan yang harus diperjuangkan oleh perempuan sebagai makhluk yang dianggap lemah sekaligus tak berdaya. Mereka harus memperjuangkan persamaan dalam gender yang sudah melekat dalam masyarakat.

Menurut Bauman, apabila “problem identitas” dalam dunia modern adalah bagaimana membangun identitas dan menjaganya agar kokoh serta menetap, maka “problem identitas” dalam dunia pascamodern adalah bagaimana menghindari fiksasi dan membuatnya tetap terbuka dalam ihwal identitas. Kata utama dunia modern adalah membentuk; dalam dunia pascamodern ialah mendaur ulang. Maka pergulatan kita: bisakah soal identitas tidak surut menjadi pengerasan politik tetapi pada proses negosiasi dan pilihan-pilihan tanpa henti? Bisakah soalnya bukan menjadi proses yang penuh resah pada “esensi” dan fiksasi, tetapi lincih berkontestasi di hadapan proses-proses sosial di luar dirinya? Bisakah juga ditegaskan bahwa soal identitas bukan terutama soal *roots*, tapi lebih soal *routes* yang ditempuh setiap komunitas? Pada kenyataannya, hal di atas tentu tidak mudah. Dalam masyarakat-masyarakat yang mengalami kolonialisme yang panjang (seperti Indonesia), persoalan identitas adalah persoalan yang pelik (Maarif, 2012).

Dari adanya mengenai identitas terlahirlah politik identitas. Menurut Bagir bahwa politik identitas ialah nama untuk menjelaskan situasi yang ditandai dengan kebangkitan kelompok-kelompok identitas sebagai tanggapan untuk represi yang memarjinalkan mereka pada masa lalu. Identitas berubah menjadi politik identitas ketika menjadi basis perjuangan aspirasi kelompok. Kehadiran politik identitas sengaja dijalankan kumpulan-kumpulan masyarakat yang mengalami marginalisasi. Film AADC ingin menampilkan keinginan perempuan untuk keluar dari marginalisasi. Kotak marginalisasi perempuan yang menyudutkan perempuan sebagai makhluk lemah, dalam film ini coba didobrak dengan keberadaan tokoh Cinta yang digambarkan sebagai perempuan yang ingin memiliki kebebasan dan dapat memperjuangkan keinginannya sendiri.

Dalam tulisan Muhtar Haboddin yang juga mengutip beberapa literatur ilmu politik, bahwa politik identitas dibedakan secara tajam antara identitas politik (*political identity*) dengan politik identitas (*political of identity*) (Haboddin, 2012). Politik identitas selalu berhubungan dengan *the definition of self/subject* dalam konstruksi tersebut. Dengan kata lain, politik identitas merupakan pemahaman bahwa identitas-identitas individu didasarkan pada tempat atau posisi di mana individu tersebut diletakkan (*place-based identity*) (Tubaka & Kumala, 2016). Dalam setiap komunitas, walaupun mereka berideologi dan memiliki tujuan bersama, tidak bias dipungkiri bahwa di dalamnya terdapat berbagai macam individu yang memiliki kepribadian dan identitas masing-masing (Nasrudin & Nurdin, 2018).

Perempuan dalam konteks psikis atau gender didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada seseorang untuk menjadi feminim. Sedangkan perempuan dalam pengertian fisik merupakan salah satu jenis kelamin yang ditandai alat reproduksi berupa rahim, sel telur dan payudara sehingga perempuan dapat hamil, melahirkan dan menyusui. Dalam kamus bahasa Indonesia

disebutkan bahwa perempuan berarti jenis kelamin yakni orang atau manusia yang memiliki rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, menyusui. Sedangkan untuk kata “wanita” biasanya digunakan untuk menunjukkan perempuan yang sudah dewasa. Terdapat hadis riwayat Bukhari-Muslim dari Abu Hurairah yang menyatakan bahwa perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Menurut Quraish Shihab, hadis tersebut harus dipahami sebagai adanya kodrat dan tabiat yang spesifik pada diri perempuan, agar kita bersikap ekstra hati-hati terhadapnya, bukan untuk merendahnya (Agesna, 2018).

Perumusan kepentingan perempuan hadir melalui pengalaman dan fakta empirik berupa diskriminasi, ketidakadilan, dan ketidaksetaraan yang dialami perempuan dalam kehidupan sehari-harinya. Berbagai permasalahan tersebut kemudian didorong menjadi wacana atau isu yang menjadi diskursus publik yang bisa disuarakan oleh gerakan perempuan (Ardiansa, 2016). Identitas sebagai perempuan mengakibatkan perempuan mendapatkan perlakuan berbeda. Perempuan diawasi agar senantiasa dapat bertindak sesuai dengan “bagaimana seharusnya” bersikap dan berperilaku (Setiansah & Udasmoro, 2015). Tanpa persamaan gender, perempuan akan terus mengalami eksplorasi. Menurut D. Haraway menyebutkan bahwa gender dibangun sebagai kategori untuk mengeksplorasi makna sebagai perempuan, untuk mempersoalkan apa yang dulunya dianggap *taken-for-granted*. Dengan demikian, kata Gender dimunculkan atas nama sebuah persoalan relasi perempuan dengan laki-laki.

Politik Identitas Perempuan dalam Film AADC

Film sebagai media massa yang melakukan proses praktik sosial dapat dipahami melalui tujuh elemen dan seluruh elemen pelibat wacana tersebut diperlihatkan dalam suatu wacana. Hal ini juga disusun sedemikian rupa dalam wujud visual yang menyiratkan ideologi tertentu sebagaimana alasan utama penyampaian pesan dari produsen pembuat film kepada khalayak penonton penikmat film (Marta, 2015).

Media massa merupakan saluran yang menjadi wadah penyampaian hasil karya aktivitas jurnalistik (Allifiansyah, 2017). Perkembangan teknologi dan komunikasi telah mengubah cara manusia berkomunikasi dan mendapatkan atau menyebarkan informasi (Kristiyono & Sirikit, 2019). Pengertian media massa sangat luas. Media massa dapat diartikan sebagai segala bentuk media atau sarana komunikasi untuk menyalurkan dan mempublikasikan berita kepada publik atau masyarakat. Media massa sendiri memiliki batasan dalam serangkaian kegiatan, fungsi dan kebutuhan (Supriyanto, 2017). Fiske mengatakan bahwa media adalah perangkat industri kultural yang terkait erat dengan kapitalisme. Artinya media adalah institusi bisnis yang sangat dipengaruhi pasar (Rubiyanto, 2018). Memang tak bisa di pungkiri bahwa pada

zaman yang modern ini media sangat dibutuhkan oleh seluruh kalangan tentunya. Adanya media digital dapat membantu orang di berbagai kalangan untuk mendapatkan informasi tentunya. Oleh karena itu, media sangat di perlukan, khususnya *new media* (media baru) (Kurniullah, 2017). Film merupakan salah satu dari sekian banyak sarana-sarana kebudayaan yang ada (Haryono, 2017). Kehadiran film merupakan respon terhadap “penemuan” waktu luang di luar jam kerja dan jawaban terhadap kebutuhan dalam menikmati unsur budaya. Jadi, ditinjau dari segi perkembangan fenomenalnya, film memang berperan besar dalam memenuhi kebutuhan yang tersembunyi (Wibowo, 2019).

Film dikategorikan ke dalam *language* sebagai bahasa pada tingkatan yang lebih umum, berbeda dengan *langue* turut mempertimbangkan fonem padanan kesatuan bunyi terkecil dari artikulasi kedua. Semiologi sinema menegaskan bahwa literatur seperti novel dan film mengindikasikan beberapa unsur, seperti *meaning* (makna), konotasi denotasi, sinkronik diakonik, intertekstualitas, dan kode-kode (Marta & Robin, 2019). Dalam sebuah film, kualitas atau kedalaman sebuah karya tercermin dari sukses atau tidaknya proses tersebut. Apabila dikerjakan terburu-buru maka film yang dihasilkan akan terasa tidak nyambung, tidak sesuai dengan judul atau konteks, dan lain-lain. Sebab itu, untuk mengetahui proses *brainstorming* ide dan proses pembuatan film, perlu diadakan penelitian komprehensif (Yusanto, 2018).

Film AADC adalah sebuah film romantis Indonesia karya Rudi Soedjarwo yang dirilis pertama kali pada tanggal 7 Februari 2002 dan dibintangi Nicholas Saputra dan Dian Sastrowardoyo. AADC bertema cinta di masa SMA dan menampilkan tokoh utama Cinta (Dian Sastrowardoyo) sebagai seorang gadis yang cantik, pintar, dan periang. Ia merupakan langganan juara lomba puisi di sekolahnya yang rutin diadakan tiap tahun. Cinta memiliki geng yang sangat kompak: Alya (Ledya Cherili), Carmen (Adinia Wirasti), Maura (Titi Kamal), dan Milly (Sissy Priscillia). Salah satu ucapan Cinta yang fenomenal adalah “*Masalah, salah satu di antara kita adalah masalah kita semua. Musuh di salah satu di antara kita adalah musuh kita semua*”. Kalimat Cinta itu menunjukkan bahwa Cinta memiliki hubungan erat dengan para teman-temannya.



Gambar 3. Cinta Menghampiri Rangga Menjelang Kepergian Rangga ke Amerika Serikat

Dalam film AADC digambarkan mengenai gambaran masa remaja Rangga, Cinta serta kawan-kawannya. Dengan mengambil latar belakang sebagai siswa Sekolah Menengah Atas, sutradara film AADC ingin menggambarkan mengenai konflik yang biasa dialami oleh para remaja diusia seperti itu. Tak terkecuali bagi para pemeran perempuan dalam film tersebut. Cinta seorang yang digambarkan memiliki kecerdasan dan minat baca yang tinggi terhadap buku serta jiwa kolektif terhadap teman-temannya yang solid, namun harus dihadapkan dua pilihan dalam hidupnya. Cinta dihadapkan pada permasalahan ikatan pertemanan dan ikatan percintaan yang sangat memengaruhi kehidupannya. Satu sisi pertemanan dan persahabatan dengan kawan-kawannya sudah sangat sulit untuk dipisahkan, namun disisi lain, Cinta harus dihadapkan dengan kisah percintaan yang memang merupakan kodrat manusia. Apalagi di usia remaja seperti ia yang kalau orang banyak bilang "*Tai Kucing rasa coklat*" yang memiliki arti kurang lebih adalah seburuk-buruknya hal yang kita cintai itu, terasa sangat bagus dan baik bagi orang yang sedang dibuai rasa cinta itu.

Shaver, Morgan, dan Wu mengartikan cinta sebagai bagian terpenting dari pemandangan emosional. Sejalan dengan berkembangnya fisik dan emosional pada remaja, cinta pada masa anak-anak mengalami perubahan orientasi dari yang sebelumnya berorientasi kepada keluarga kini remaja sudah menaruh minat pada hubungan lawan jenis atau disebut dengan pacaran. Abraham Maslow menyebut bahwa orang akan mendambakan hubungan penuh kasih sayang dan cinta dengan orang lain, dan secara naluriah akan berusaha untuk mencapai tujuan ini (Nadiarenita & Hidayah, 2018).



Gambar 4. Cinta Membacakan Puisi Karya Rangga di Sebuah Club Malam

Posisi perempuan dalam masyarakat sering kali dianggap sebagai manusia nomor dua di bawah laki-laki. Perempuan digambarkan sebagai manusia yang tidak bebas dan tidak bisa mengambil jalan hidupnya sendiri. Alasan-alasan inilah yang akhirnya menimbulkan adanya “*Patriarki*”, atau aliran yang sangat mengunggulkan laki-laki dibanding perempuan.

Dalam salah satu adegannya juga ditampilkan adanya kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh teman dekat Cinta, yang bernama Alya. Alya dikisahkan dalam film AADC sebagai perempuan yang hidup dalam kondisi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Ibu dan Alya selalu disiksa oleh ayah kandungnya sendiri. Hal itu membuat Alya tertekan dan mengurung diri, sebab inilah awal dari kisah tentang keinginan Alya yang mencoba bunuh diri. Teman-teman Alya-lah yang membuat Alya bertahan dan selalu mensupport Alya. Ini menjadi gambaran bahwa perempuan menjadi objek kekerasan terutama dalam hubungan rumah tangga. Sutradara film AADC seolah ingin menampilkan dua sisi yang berbeda yang dialami oleh perempuan. Sisi Cinta yang dapat dan berusaha bebas dari belenggu stigma mengenai perempuan yang lemah dan dari sisi Alya yang harus terbelenggu dengan stigma bahwa perempuan itu lemah.



Gambar 5. Kehidupan Alya dalam Keluarga yang Sarat KDRT

Praktik budaya patriarki masih berlangsung hingga saat ini, ditengah berbagai gerakan feminis dan aktivis perempuan yang gencar menyuarakan serta menegakkan hak perempuan. Praktik ini terlihat pada aktivitas domestik, ekonomi, politik, dan budaya (Sakina, 2017).

Patriarki sendiri menurut Alfian Rokhmansyah di bukunya yang berjudul Pengantar Gender dan Feminisme, *patriarki* berasal dari kata *patriarkat*, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan

Ditambah konten media seringkali memproduksi kekerasan simbolik melalui kata-kata dan komunikasi yang mengandung kebencian dengan latar belakang rasis atau yang bersifat seksis bertujuan melukai integritas pribadi, etnis, atau seksual seseorang. Kekerasan simbolik terjadi ketika adanya keterlibatan orang-orang yang tidak ingin tahu bahwa mereka merupakan sasaran dan mereka menjalankannya setiap hari. Ia menambahkan bahwa kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang lunak, dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari secara repetitive (Novarisa, 2019).

Dalam perspektif ajaran Islam, antara kaum laki-laki dan kaum perempuan memiliki kodrat dan tabiat bawaan sejak lahir yang berbeda baik secara fisik maupun psikis. Tak ada seorang pun yang dapat membantah realitas yang demikian. Dengan perbedaan yang demikian tidak berarti menurut Islam kaum laki-laki lebih unggul atau lebih rendah dari kaum perempuan,

melainkan hanya menunjukkan adanya bentuk fisik dan psychis atau karakter yang berbeda. Makna filosofis yang terkandung di balik penciptaan yang demikian adalah, bahwa antara keduanya harus dapat bekerjasama dan berperan sesuai dengan kodrat dan tabiatnya masing-masing.

Perempuan harus dapat mewujudkan keinginannya tanpa harus takut akan keadaannya. Meskipun perempuan merupakan makhluk lembut, bukan menjadi alasan bahwa perempuan juga harus memiliki prinsip kuat dalam menjalankan kehidupannya. Perempuan juga harus menang melawan keadaan sulit yang dihadapinya, tanpa harus bergantung pada laki-laki. Dalam mewujudkan keinginannya, perempuan juga berhak memperjuangkannya tanpa ada intervensi pihak lain. Hal itu coba dinarasikan dalam AADC saat Cinta akhirnya harus luluh dan memilih untuk memperjuangkan cintanya dibanding memilih persahabatannya, meskipun ia akhirnya mendapatkan keduanya. Salah satu scene dalam film, saat Cinta harus mengejar Rangga di bandara, yang mengandung pesan bahwa perempuan juga bisa berjuang untuk mendapatkan keinginannya, tidak harus selalu mengalah untuk bisa memperjuangkan sebuah keinginan.

Sosok Cinta yang digambarkan sebagai perempuan yang berjiwa tegas dapat meluluhkan hati Rangga yang dingin dan cuek; karakter Cinta yang tegas dan tak mempunyai sisi lemah seperti perempuan pada umumnya yang butuh perlindungan laki-laki menjadi gambaran dan pesan bahwa perempuan bukan makhluk yang lemah, yang harus membutuhkan perlindungan laki-laki.



Gambar 6. Rangga yang Pendiam, Tenang, dan Pecinta Buku

Scott mendefinisikan gender sebagai suatu elemen dasar dari relasi sosial yang didasarkan pada pandangan perbedaan antara jenis kelamin yang merupakan cara utama melambangkan relasi kekuasaan. Scott lebih lanjut menyediakan panduan untuk melihat empat elemen relasi gender yang saling terkait. *Pertama*, ia mengajak kita melihat pada pembuatan perempuan menjadi simbol kultural yang mengacu pada representasi tertentu. *Kedua*, konsep-konsep normatif, yang diekspresikan dalam doktrin-doktrin agama, pendidikan, ilmu pengetahuan (ilmiah), hukum, dan politik, yang menentukan penafsiran pemaknaan simbol harus dipahami. *Ketiga*, perhatian harus diarahkan pada bagaimana gender dikonstruksikan lewat institusi dan organisasi sosial. *Keempat*, kita harus mengkaji bagaimana identitas gender dikonstruksi secara substantif untuk menjadi identitas subjektif, dan mengkaitkan temuan-temuannya dengan rangkaian aktivitas, organisasi sosial, dan representasi kultural tertentu yang historis (Noerdin, 2005).

Kesetaraan gender sebagai jawaban atas kesewenangan lak-laki terhadap perempuan dan bentuk keadilan terhadap perempuan harus diperjuangkan oleh perempuan. Perkembangan zaman yang semakin pesat juga sangat mendukung upaya kesetaraan gender perempuan. Tidak ada lagi pemisahan ruang lingkup, untuk perempuan atau untuk laki-laki. Ajaran tentang kesetaraan gender sebelumnya sudah diajarkan oleh agama islam. Dalam surah An-Nahl ayat 97, dalam ayat tersebut terkandung bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan derajat yang sama. Keduanya memiliki kedudukan yang sejajar tanpa adanya perbedaan, semua sama memiliki kewajiban beribadah kepada Allah SWT dan menjalani kehidupan di dunia dengan seiring dan sejalan serta untuk saling melengkapi. Islam telah mengangkat mereka, kaum perempuan, dari lembah kehinaan dan sumber keburukan sebagaimana justifikasi pada zaman jahiliyyah, menyelamatkan mereka dari kekejaman perlakuan keji manusia biadab di zaman jahiliyah. Bahkan Islam telah memberikan penghargaan dan penghormatan yang setinggi-setingginya kepada kaum perempuan. Sebuah kedudukan yang teramat mulia dan luhur. Maka sudah tidak zamannya membeda-bedakan dan mengunggulkan laki-laki di atas perempuan, semuanya memiliki hak dan kewajiban yang sama. Keduanya memiliki kedudukan yang sama dihadapan Allah SWT, hanya ketaqwaan saja yang dapat menjadi pembeda satu dengan yang lain (Suryorini, 2012).

Film AADC bisa dibilang memiliki esensi yaitu untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan feminisme. Film ini menjawab kehinaan dan sifat lemah yang biasa ditujukan pada perempuan. Keberanian pembuat cerita membuat isi tentang perlawanan dari perempuan untuk melawan stigma masyarakat pada umumnya patut diacungi jempol. Film ini mengubah pandangan tentang perempuan, perempuan yang biasanya digambarkan sebagai makhluk

lemah dan tak berdaya di depan laki-laki, didobrak dengan pandangan baru bahwa perempuan juga dapat mewujudkan keinginan dan impiannya tanpa harus bergantung pada laki-laki.



Gambar 7. Cinta Menulis Surat untuk Rangga

Keberanian tokoh Cinta menjadi pesan khusus untuk para perempuan, bahwa perempuan juga berhak untuk memperjuangkan keinginannya. Perjuangan Cinta dimulai saat ini berani menulis surat untuk Rangga sebagai rasa minta maaf dan ucapan selamat kepada Rangga. Setelah itu Cinta-lah yang seolah menjadi pihak yang selalu mengejar Rangga.

Tidak peduli statusnya sebagai seorang perempuan. Dan pada akhirnya, Cinta juga yang harus mengejar Rangga untuk dapat merajut kembali hubungan asmara mereka, setelah terjadi konflik antara keduanya yang membuat hubungan diantara keduanya merenggang. Namun, meski sedang dibuai rasa cinta kepada Rangga, Cinta tetap memegang teguh prinsip dalam dirinya. Bahkan Cinta rela meninggalkan Rangga saat menyadari bahwa hubungannya dengan Rangga telah membuat kisah persahabatan dengan para sahabatnya renggang. Inilah sikap yang harus dilakukan perempuan untuk terbebas dari bayang-bayang *Patriarki* yang telah lama mendarah daging dalam masyarakat. Rasa berani keluar dari belenggu stigma yang sudah lama menempel menjadi kunci agar para perempuan dapat mewujudkan keinginannya tanpa bayang-bayang rasa takut terhadap tindakan-tindakan yang melecehkan perempuan (Ardiansa, 2016).

Tabel 2. Politik Identitas Film AADC

Cuplikan dalam film	Pesan Politik Identitas
Kekerasan yang di alami oleh Alya dan ibunya, yang dilakukan oleh ayah Alya sendiri	Mengandung pesan bahwa perempuan masih dianggap sebagai manusia yang mudah dilecehkan dan di eksplorasi
Cinta yang lebih memilih temannya yang sakit (Alya) daripada Rangga setelah menyadari bahwa kisah percintaanya dengan Rangga dapat merusak hubungan persahabatan mereka	Perempuan di identikan memiliki jiwa solidaritas yang kuat atas persamaan rasa
Keberanian Cinta mengungkapkan rasa cintanya kepada Rangga terlebih dahulu serta perjuangannya yang terus mengejar cinta Rangga	Menjadikan pesan bagi perempuan bahwa perempuan juga berhak memperjuangkan keinginannya

Sumber: Olahan Peneliti

Tidak bisa dipungkiri, bahwa politik identitas sangat penting bagi sebuah individu ataupun kelompok. Dengan politik identitas, seorang individu atau kelompok dapat memperjuangkan haknya. Tak heran berbagai cara dilakukan untuk menyampaikan politik identitasnya masing-masing, dan AADC menjadi salah satu film yang menyematkan pesan tentang politik identitas. Film ini sangat mendukung politik identitas perempuan yang ingin keluar dari *patriarki*, dan ingin memperjuangkan *feminisme* atau kesetaraan gender, sebuah karya yang perlu mendapat dukungan untuk mewujudkan adanya keadilan bagi semua manusia.

SIMPULAN

Politik identitas adalah tindakan politis untuk mengedepankan kepentingan-kepentingan dari anggota suatu kumpulan karena memiliki kesamaan identitas atau karakteristik, baik berbasis pada ras, etnisitas, gender, atau keagamaan. Film AADC ingin menampilkan keinginan para perempuan untuk keluar dari kotak marginalisasi. Kotak marginalisasi perempuan yang menyudutkan perempuan sebagai makhluk lemah dalam film ini coba didobrak dengan keberadaan tokoh Cinta yang digambarkan sebagai perempuan yang ingin memiliki dan memperjuangkan kebebasan dan dapat memperjuangkan keinginannya sendiri. Pesan dalam film ini adalah perempuan harus dapat mewujudkan keinginannya tanpa harus takut akan

keadaannya. Meskipun perempuan merupakan makhluk yang lembut, bukan menjadi alasan bahwa perempuan juga harus memiliki prinsip yang kuat dalam menjalankan kehidupannya. Perempuan juga harus menang melawan keadaan sulit yang dihadapinya, tanpa harus bergantung pada laki-laki dan dapat mendobrak budaya *Patriarki*.

Pesan mengenai keluar dari budaya *Patriarki* itu, coba dinarasikan dalam film AADC (2002) saat Cinta akhirnya harus luluh dan memilih memperjuangkan cintanya dibanding memilih persahabatannya, meskipun ia akhirnya mendapatkan keduanya. Salah satu *scene* dalam film, saat Cinta harus mengejar Rangga di bandara, yang mengandung pesan bahwa perempuan juga bisa berjuang untuk mendapatkan keinginannya, tak harus selalu mengalah dan menjadi lemah untuk memperjuangkan keinginan. Sosok Cinta yang digambarkan sebagai perempuan berjiwa tegas dapat meluluhkan hati Rangga yang dingin dan cuek, karakter Cinta yang tegas dan tidak memiliki sisi lemah seperti perempuan pada umumnya yang butuh perlindungan laki-laki menjadi gambaran dan pesan bahwa perempuan bukan makhluk yang lemah, yang harus membutuhkan perlindungan laki-laki. Film AADC bisa dikatakan memiliki esensi, yaitu untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan feminisme. Keberanian tokoh Cinta menjadi pesan khusus bahwa perempuan juga berhak untuk memperjuangkan keinginannya.

REFERENSI

- Agessa, Widya. 2018. "Kedudukan Pemimpin Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam." *Al Ijarah/ : Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam* 3(1): 122. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alimarah/article/view/2146>.
- Allifiansyah, Sandy. 2017. "Menyaksikan Masa Lalu Melalui Biopic Film Dalam Kajian Historiografi Visual." *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 3(01): 54–62. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/bricolage/article/view/846/750>.
- Ardiansa, Dirga. 2018. "Menghadirkan Kepentingan Perempuan Dalam Representasi Politik Di Indonesia." *Jurnal Politik* 2(1): 76-79. <https://jurnalpolitik.ui.ac.id/index.php/ip/article/view/846/750>.
- Chaniago, Rizky Hafiz. 2018. "Analisis Perkembangan Film Komedi Indonesia." *Nyimak (Journal of Communication)* 1(2): 189–95. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/nyimak/article/view/482/702>.
- Haboddin, M. 2012. "Menguatkan Politik Identitas di Ranah Lokal." *Journal of Government and Politics* 3(1). <https://journal.umy.ac.id/index.php/jsp/article/view/152>
- Haryanto, Dwi. 2019. "FILM BIOPIK DAN POLITIK IDENTITAS: Kontestasi Keragaman Ideologi Dalam Teks Sinema Indonesia Pasca Rezim Soeharto." *Capture/ : Jurnal Seni Media Rekam* 10(1): 56. <http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture/article/view/2182>.

- Haryono, Cosmas Gatot. 2017. "Praktek Produksi Hegemoni Militer Melalui Film 'Jenderal Soedirman.'" *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 3(01): 30–42. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/bricolage/article/view/844/748>.
- Hasanah, Ulfatun, and Najahan Musyafak. 2018. "GENDER AND POLITICS: Keterlibatan Perempuan Dalam Pembangunan Politik." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12(3): 409. <http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/viewFile/2080/1547>.
- Kristiyono, Jokhanan, and Hernani Sirikit. 2019. "MENELISIK SIASAT CERITA DIGITAL REALITY PADA FILM READY PLAYER ONE/ ". *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 5(2): 159–76. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/bricolage/article/view/1885/1568>.
- Kurniullah, Ardhariksa Zukhruf. 2017. "Konsep Transmedia Storytelling Pada Iklan Cetak Mobil Volkswagen Dengan Media Augmented Reality." *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 2(02). <https://journal.ubm.ac.id/index.php/bricolage/article/view/836/740>.
- Tubaka, Abdul Manaf, Rasniati Kamala. 2016. "Budaya Layar Dan Politik Identitas Muslim Urban." 8: 1–23. *Jurnal Fikratuna* 8(1): 7. <http://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/FT/article/view/346>.
- Maarif, Ahmad Syafii. 2012. "Politik Identitas Dan Masa Depan Pluralisme Kita." *Democracy Project*: 1–147. Redaksi: Anick HT Jakarta.
- Marta, Rustono Farady. 2015. "Analisis Wacana Kritis Film 'Puteri Giok': Cermin Asimilasi Paksa Era Orde Baru." *Masyarakat Dan Budaya* 17(1): 331–46. <http://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/view/323>.
- Marta, Rustono Farady. 2018. "Integrity Identification in Ethnographic by Biopic of Kwee Tjie Hoei." *Jurnal Komunikasi ISKI* 03(02): 73. <http://www.journal-iski.or.id/index.php/jkiski/article/view/229/pdf>.
- Marta, Rustono Farady, and Jean Sierjames Rieuwpassa. 2018. "Identifikasi Nilai Kemajemukan Indonesia Sebagai Identitas Bangsa Dalam Iklan Mixagrip Versi Keragaman Budaya." *Jurnal Kajian Komunikasi* 6(1): 37. <http://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/15416/8301>.
- Marta, Rustono Farady, and Patricia Robin. 2019. "kebahasaan Sinematik Bernuansa Pluralitas dalam Iklan BNI Taplus Anak". *Communication* 10(1): 16–37. <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/comm/article/view/810/pdf/7a>.
- Nadiarenita, Agrery Ayu, and Nur Hidayah. 2018. "Analisis Teori Ekspresi Cinta Remaja Sebagai Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko Dengan Menggunakan Strategi Penekanan Ekspresif." *Indonesian Journal of Educational Counseling* 2(2): 151–62. <https://ijec.ejournal.id/index.php/counseling/article/view/28>.
- Noerdin, Edriana. 2005. *Politik Identitas Perempuan Aceh*. Jakarta: Women Research Institute.

- Novarisa, Ghina. 2019. "DOMINASI PATRIARKI BERBENTUK KEKERASAN SIMBOLIK TERHADAP PEREMPUAN PADA SINETRON." *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 5(2): 195–211. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/bricolage/article/view/1888/1571>.
- Nasrudin, Juhana, Ahmad Ali Nurdin. 2013. "Politik Identitas dan Representasi Politik." *Hanifiya : Jurnal Studi Agama-Agama* 1(1): 37. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/hanifiya/article/view/4260/2498>.
- Rubiyanto, Rubiyanto. 2018. "STRATEGI MEMBIDIK KETERSEDIAAN AUDIENS DALAM INDUSTRI TELEVISI (Studi Deskriptif Tayangan Film India ANTV)." *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 4(01): 83–94. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/bricolage/article/view/1654/1392>.
- Sakina, Ade Irma, and Dessy Hasanah Siti A. 2017. "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia." *Share/ : Social Work Journal* 7(1): 71. <http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13820>.
- Setiansah, Mite, and Wening Udasmoro. 2015. "Politik Identitas Perempuan Pengguna Smartphone/ : Negosiasi , Apropriasi Dan Resistensi Perempuan Dalam Dunia Serba Ambivalen." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 13(2): 183–92. <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/1458>.
- Supriyanto, Rendy Muhammad. 2017. "Analisis Film Get Married (Studi Analisis Isi Gambar Dan Teks)." *Jurnal Online Kinesik* 4(2): 93–110. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/kinesik/article/view/9389>.
- Suryorini, Ariana. 2012. "Menelaah Feminisme Dalam Islam." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 7(2): 21. <http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/File/647/585>.
- Suyadi. 2019. "Hibriditas Budaya Dalam Ketoprak Dor Cultural Hybridity in Ketoprak Dor." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 21(2): 191–202. <https://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/view/817/464>.
- Wibowo, Ganjar. 2019. "Representasi Perempuan dalam Film Siti." *Nyimak Journal of Communication* 3(1): 48. <http://jurnal.umat.ac.id/index.php/nyimak/article/view/1219/914>.
- Yusanto, Freddy. 2018. "Analisis Proses Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Kelas Produksi Film Dokumenter Saat Brainstorming Ide Dan Pembuatan Karya Film." *Nyimak (Journal of Communication)* 2(1): 71–79. <http://jurnal.umat.ac.id/index.php/nyimak/article/view/716/500>.



Copyright (c) 2020 *Nyimak: Journal of Communication*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0